

PENERAPAN HERMENEUTIK DI GBI ROCK SATELIT MONANG-MANING DENPASAR

Gabriel Ruth Wijaya¹, Roy Pieter², Edwin³

¹²³ Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

gabrielruthw@gmail.com¹ roy.sstkingdom@gmail.com²

wayanedwin@gmail.com³

Abstrak

This study aims to describe the understanding of the cell group leaders about the hermeneutical principle, the understanding of the cell group leaders about the hermeneutical method; and the application of hermeneutics by the cell group leaders at GBI ROCK Monang-Maning Satellite Denpasar. This research is a qualitative research with the object of research is the application of hermeneutics at GBI ROCK Monang-Maning Satellite Denpasar. The collection techniques used were observation, documentation study and online interviews with 10 respondents. The data were analyzed by means of data condensation, data presentation and conclusion drawing. Testing the validity of the data using the credibility test and data reliability test. The results showed that the cell group leaders understood general hermeneutic principles, but still did not understand the specific hermeneutic principles. In terms of the hermeneutic method, the results showed that not all complex shepherds understood the hermeneutic method. In terms of application, the research results show that even though they understand the principles and methods of hermeneutics, there are still cell group leader who do not apply them in practice so that there are still misinterpretations in the sermons.

Keywords: hermeneutics, methods; principles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman gembala komunitas sel atau yang disebut dengan komsel tentang prinsip hermeunetik, metode hermeunetik; dan penerapannya di GBI ROCK Satelit Monang Maning Denpasar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Penerapan Hermeneutik di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara secara online dengan jumlah responden sebanyak 10. Data dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan uji kredibilitas dan dipendabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala komsel memahami prinsip hermeneutik umum,

tetapi masih kurang memahami prinsip khusus hermeneutik. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tidak semua gembala komsel memahami metode hermeneutik. Dalam hal penerapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun memahami prinsip dan metode hermeneutik namun masih ada gembala komsel yang tidak menerapkannya sehingga masih ditemukan kesalahan-kesalahan penafsiran.

Kata Kunci: Hermeneutik; Metode; Prinsip

PENDAHULUAN

Setiap pengkhotbah memiliki harapan bahwa firman yang disampaikan dapat menjadi makanan rohani yang mendukung pertumbuhan iman jemaat (Amos Hosea, 2019; Apin Militia Christi, 2018). Sebagaimana dinyatakan oleh Rasul Paulus di dalam Roma 10:17 bahwa iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus maka firman yang disampaikan memiliki peran yang sangat besar. Firman Allah adalah makanan rohani orang percaya dan makanan merupakan salah satu hal terpenting dalam pertumbuhan. Secara natural, ketika jemaat mengalami pertumbuhan iman, gereja juga akan mengalami pertumbuhan. Sebab Gereja adalah alat-Nya untuk mendirikan jemaatNya sehingga pertumbuhan terus terjadi pada gereja tersebut (Chandra et al., 2019).

Khotbah adalah sebuah komunikasi antara pengkhotbah dan jemaat. Khotbah yang baik dan ideal adalah khotbah yang memaparkan kebenaran Alkitab yang diperoleh dari sebuah penafsiran yang sesuai dengan konteks atau isi sebenarnya dari Alkitab. Robinson menyatakan bahwa komunikasi atas suatu konsep

alkitabiah diperoleh dan disampaikan melalui studi sejarah, gramatikal dan sastra atau perikop sesuai konteksnya (Robinson W, 1980).

Pengajaran yang tepat tentunya pengajaran yang menekankan dipraktikkan (Hosea, 2018). Sutanto menyatakan bahwa mengajarkan pengajaran yang murni sangat penting dalam pelayanan gereja. Setiap pengkhotbah perlu menguasai ilmu hermeneutik karena hermeneutik membantu menafsirkan makna sebenarnya dari Alkitab (Sutanto, 1998). Sebenarnya tidak hanya pengkhotbah namun gereja harus memperhatikan dengan benar kajian mengenai teologi kontekstual guna menyampaikan injil, sama halnya injil itu harus ditafsir dahulu supaya dapat disampaikan dengan tepat (Hardori et al., 2019).

Ketika membaca Alkitab, secara instan akan muncul di pikiran tentang kehendak Allah melalui si penulis, secara tidak langsung sudah melakukan hermeneutik atau berusaha menafsirkan isi firman Allah tersebut (Pantan, 2017). Setiap kali seorang membaca alkitab perlu diketahui bahwa hermenutik saja tak cukup perlu adanya eksposisi pengajaran alkitab bertujuan untuk

keseluruhan kitab dihubungkan dengan perikop lain maupun konteks diaplikasikan dalam kehidupan manusia (Kia, 2018).

Banyak ajaran yang salah yang bukan menggunakan eksegese tetapi eisegeses (Valentino Wariki, 2020). Dalam eksegese, ayat dalam Alkitab digunakan, dipandang dan diteliti sesuai apa adanya untuk kemudian ditemukan makna yang sebenarnya sehingga mengeluarkan suatu kebenaran tertentu. Dalam eisegese, pandangan atau praktik muncul lebih dulu lalu dicarikan satu ayat Alkitab yang kira-kira cocok. Dengan begitu akan menimbulkan ayat yang kurang cocok. Maka dari itu Pengkotbah harus memiliki dasar pengetahuan dan pratek atas eksegesis yang mumpuni (Dwiraharjo & Embong Bulan, 2020).

Berdasarkan pengajaran dasar Gereja Bethel Indonesia (GBI), seharusnya setiap pelayan Tuhan yang berkhutbah di GBI ROCK sepaham bahwa Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus (Pakpahan, 2015). Oleh sebab itu, penting bagi para pelayan Tuhan yang berkhutbah untuk sungguh-sungguh mengajarkan

sesuai dengan yang Alkitab nyatakan. Jemaat tentu akan merasakan dengan benar mana ajaran yang berasal dari Allah atau bukan. Ketika jemaat memahami dan mengerti akan ajaran maka jemaat tersebut akan mengalami pertumbuhan dalam suatu gereja, sebab penting sekali pertumbuhan terjadi dilingkungan gereja (Gultom, 2013).

Semua pelayan Tuhan yang menyampaikan firman memiliki peranan yang sangat penting. Bukan hanya itu saja anak muda berperan untuk memberikan pertumbuhan jemaat sehingga jemaat tidak mengalami pembodohan (Valentino Wariki et al., 2021). Disisi lain Pelayan Tuhan juga adalah pemimpin, dimana tugasnya pemimpin harus memberikan bimbingan atau menolong jemaatnya dalam kehidupan dalam gereja maupun diluar gereja (Pantan et al., 2019). Oleh karena itu, integritas seorang pemimpin harus dikedepankan (Radjagukguk, 2019).

Segala sesuatu yang digali di dalam Alkitab tidak boleh ditafsirkan sembarang atau terpisah-pisah tanpa memperhatikan maksud penulisan dan pesan dari Alkitab secara konteks keseluruhan (Gratia,

2020). Perlu sekali seorang menggali alkitab menggunakan buku penafsir sebagai bahan pembanding jadi tafsiran dapat dibagikan dengan bertanggungjawab (Yulia, 2020). Setiap bentuk ekstrimisme yang menjadikan tradisi atau pengalaman pribadi sebagai kebenaran iman Kristen haruslah ditolak (Pantan et al., 2019; Wiryoahadi, 2014). Pengalaman pribadi tidak boleh menjadi ajaran dan peraturan iman dan tingkah laku. Kebenaran-kebenaran Alkitab harus selalu ditekankan dalam semua aspek kehidupan, kesaksian dan pelayanan. Pelayanan Gereja bisa juga dapat dilalui salah satunya dengan pelayanan konseling yang bertujuan mengarahkan orang percaya kepada proses mengenal kebenaran firman Tuhan (Apin Miltia Christi et al., 2019). Seluruh kesaksian, pengalaman dan ajaran harus selalu diuji dalam terang Firman Tuhan. Sikap kritis harus selalu dimiliki. Sebab orang percaya memiliki sikap bahwa menerima alkitab sebagai dasar teologi yang benar atau kebenaran yang final dari Allah Itu sendiri (Budiyana, 2021).

Contoh kasus khotbah dan pengajaran tidak akurat di Indonesia

muncul dari khotbah seorang hamba Tuhan yang sangat terkenal. Banyak pengajaran beliau yang bisa dikatakan kontroversial, salah satunya yaitu konsep keselamatan. Hamba Tuhan tersebut mengatakan ada dua standar keselamatan dan kemuliaan, yaitu bagi orang yang percaya Injil dan sempurna akan mengalami kemuliaan dan memerintah bersama Yesus. Sedangkan orang yang belum mendengar Injil namun berbuat baik bisa selamat dan menjadi anggota masyarakat dalam dunia yang akan datang. Di langit baru dan bumi yang baru masih ada dosa dan hukuman Tuhan bagi masyarakat yang tidak taat, karena Tuhan akan memerintah dengan tongkat besi (Why. 2:27). Terhadap pengajaran hamba Tuhan tersebut, GBI mengeluarkan sanggahan demikian, menurut Yohanes 14:6, keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Tidak ada catatan Alkitab yang menulis bahwa orang yang belum mendengar Injil namun berbuat baik bisa selamat (Selan & Kadiwano, 2020).

Tentunya hamba Tuhan adalah manusia memungkinkan sekali akan melakukan sebuah kesalahan, dalam hal ini, menafsirkan isi Firman Tuhan

dengan tidak tepat dan menggunakan Firman itu di luar konteks serta memasukkan pandangan sendiri ke dalam Alkitab padahal Alkitab tidak pernah bermaksud demikian, sehingga muncul pandangan yang miring dari jemaat kepada Alkitab serta kepercayaan yang tidak lazim yang bertitik tolak dari Alkitab.

Pelayan Kristus, dalam hal ini adalah para pelayan Tuhan yang berkhotbah, harus lebih banyak belajar dan memahami tentang cara menafsirkan Alkitab (Setianto, 2014).

Orang yang belajar banyak buku tentunya bisa saja melakukan sesuatu yang keliru, apalagi yang tidak pernah membaca buku, mungkin akan lebih parah. Untuk itu keluarga harus hadir sebagai pertahanan spiritual guna mengamalkan nilai-nilai religius, dengan begitu dapat menangkis setiap kotbah yang tidak sesuai alkitabiah (Pantan et al., 2021).

Dalam ruang lingkup gereja satelit tempat penulis beribadah, didapati juga bahwa para pelayan Tuhan masih kurang mampu untuk menafsirkan isi Alkitab dengan utuh dan benar. Tak jarang ada beberapa gembala komsel yang berkotbah diluar konteks. Berangkat dari hal tersebut maka gereja sudah

seharusnya menjadi “tempat belajar” yang mendidik potensi jemaat untuk terus menjadi sempurna seperti Kristus (Untung et al., 2019). Salah satunya cakap dalam menafsir.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan hermeneutik para pengkhotbah di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar. Adapun judul penelitian ini adalah Penerapan Hermeneutik di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan lalu dianalisis dan kemudian dideskripsikan menggunakan kata-kata. Objek penelitiannya adalah pemahaman gembala terhadap prinsip dan penerapan hermeneutik para pengkhotbah di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar. Subjek penelitiannya adalah gembala komsel di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, 10 Gembala Komsel terpilih menjadi narasumber. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara secara online dengan responden (Chandra, 2019). Data dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji dipendabilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara Terhadap Gembala Komsel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pemahaman gembala komsel tentang prinsip hermeunetik, pemahaman gembala komsel tentang metode hermeunetik; dan penerapan hermeneutik oleh gembala komsel di GBI ROCK Satelit Monang Maning Denpasar.

Pemahaman Prinsip Hermeneutik Gembala Komsel di GBI ROCK Satelit Monang Maning. Secara teoretis terdapat dua prinsip utama dalam hermeneutik Kristen yaitu prinsip umum dan khusus. Prinsip umum adalah aturan-aturan yang dipakai untuk menafsirkan segala macam bentuk sastra di dalam Alkitab yang mencakup beberapa hal, yaitu: Pertama, Analisis teks. Dalam analisis teks ini hal-hal yang perlu

diperhatikan dan diterapkan adalah (1) menentukan latar belakang historis dan budaya secara umum dari penulis dan pembaca; (2) menentukan tujuan penulis dalam menulis satu kitab; (3) memahami bagaimana perikop itu sesuai dengan isi langsung.

Kedua, Definisi. Definisi berarti memaknai kata-kata dalam Alkitab sesuai dengan konteksnya. Konteks berkaitan dengan kebiasaan penggunaan kata tersebut pada zaman penulisan serta arti dasar dari kata tersebut. Ketiga, Tata Bahasa. Tata bahasa meneliti Alkitab berdasarkan bahasa aslinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis tata bahasa yaitu: (i) perkembangan sejarah; (ii) sistem verba; (iii) sistem nomina; (iv) preposisi, partikel dan klausula.

Keempat, Maksud dan Rencana. Maksud adalah sesuatu yang ada di pikiran penulis sedangkan rencana adalah cara penulis menyusun penulisan sesuai dengan maksud. Ada dua cara yang bisa digunakan dalam mencari tahu maksud dari penulis, yaitu: (i) mencari kata-kata yang diulangi, rencana atau struktur dari kitab yang mungkin lebih jelas dan (ii)

mempelajari setiap bagian dari kitab. Ada tiga cara untuk menentukan tujuan penulis, yaitu: (i) memperhatikan pernyataan eksplisit penulis atau pengulangan frasa; (ii) mengamati dorongan dari tulisan; (iii) mengamati selektivitas penulis, poin-poin yang dihilangkan, atau isu yang ditekankan.

Kelima, Latar Belakang Penulisan. Dalam hal ini penting untuk mengetahui sejarah, geografis dan kebudayaan saat penulisan terjadi. Hal ini sangat penting agar tidak memasukkan budaya zaman sekarang atau budaya penafsir sendiri ke dalam teks sehingga teks menjadi berbeda makna dengan makna sebenarnya. Keenam, Keseluruhan. Alkitab harus diartikan menurut Alkitab itu sendiri. Alkitab tidak mungkin bertentangan dengan diri sendiri sehingga apabila hasil dari penafsiran adalah sebuah pertentangan, maka sudah pasti penafsir salah menafsirkan. Membandingkan satu ayat dengan ayat lain sebagai upaya untuk memeriksa ulang hasil penafsiran akan membantu penafsir untuk tetap di jalur yang tepat. Dengan sendirinya teologi yang dibangun menjadi sarana untuk mempermudah memahami apa

yang menjadi kehendak Allah, karena seorang memiliki kerinduan untuk menafsir Firman-Nya (Nova Ritonga, 2020).

Prinsip khusus adalah aturan yang dipakai untuk menolong penafsir dalam menginterpretasi genre khusus yang bersifat karya sastra yang terdapat dalam Alkitab. Dalam prinsip khusus tercakup beberapa hal, yaitu: Pertama, Mempelajari kata-kata kiasan dan gaya bahasa. Kata-kata dalam Alkitab bisa digunakan dalam pengertian literal, figuratif, atau simbolik. Beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menafsirkan kiasan antara lain: (i) menentukan pengertian harfiah kiasan; (ii) memperhatikan pokok khusus atau pokok-pokok yang sesuai atau mirip antara kiasan dan penggenapannya; (iii) memperhatikan aspek-aspek khusus dari kontras; (iv) memperhatikan pernyataan langsung di dalam Perjanjian Baru yang menegaskan kembali hub tipologinya.

Kedua, Memahami bentuk simbol-simbol. Terdapat beberapa prinsip dalam menafsirkan simbol, yaitu: (i) memperhatikan ketiga unsur yang terdapat dalam interpretasi

simbolis: objek (yang merupakan simbol itu sendiri), referensi (objek yang ditunjuk oleh simbol itu), dan makna (kemiripan antara simbol dengan referennya); (ii) mengingat bahwa simbol memiliki dasar sendiri. Simbol didasarkan pada objek-objek atau tindakan-tindakan harfiah; (iii) menentukan apa makna atau kemiripan yang ada, yang secara eksplisit disebutkan oleh teks sebagai referensi; (iv) jika ayat tersebut tidak memberikan makna atau kemiripan dengan simbol itu, maka perlu memeriksa ayat-ayat yang lain, memeriksa sifat simbol tersebut dan memeriksa ciri-ciri utama yang sama pada referen dan objek; (v) berhati-hati agar tidak memberikan ciri-ciri yang salah dari simbol kepada referennya.; (vi) mencari satu persamaan pokok; (vii) menyadari bahwa referen mungkin digambarkan oleh beberapa objek.; (viii) dalam sastra nubuatan, tidak berarti segala sesuatu di dalam nubuat bersifat simbolis hanya karena beberapa nubuat mengandung simbol; (ix) dalam sastra nubuat, jangan melambangkan deskripsi-deskripsi tentang masa depan yang mungkin atau masuk akal.

Ketiga, Perumpamaan. Yang perlu diperhatikan penafsir adalah tujuan perumpamaan, sumber dan struktur perumpamaan, isi dan teologi-teologi yang tersirat di dalam perumpamaan; Keempat, Syair. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan kitab syair, yaitu: (i) penafsir perlu meyakini bahwa teks yang akan ditafsir adalah termasuk syair; (ii) corak dan fungsi syair; (iii) pembagian atau bait syair; (iv) ciri-ciri khas dari syair; (v) jangan mengabaikan sifat dasar dari bahasa figuratif; (vi) dalam menafsir syair, konteks adalah topik yang penting, tetapi penafsir perlu memperhatikan beberapa hal, sebagai contoh kitab Mazmur. Hubungan antara satu Mazmur dengan Mazmur lainnya adakalanya tidak ada. Untuk kitab Amsal, penafsir dianjurkan untuk memperhatikan ayat-ayat yang berdekatan, yang membicarakan topik yang sama; (vii) latar belakang. Untuk syair Perjanjian Lama penafsir perlu memperhatikan situasi atau peristiwa yang mencetuskan syair tersebut, hal-hal yang dibicarakan dalam syair dan kesempatan bilamana syair tersebut dipakai lagi. Sedangkan syair Perjanjian Baru, penafsir perlu memperhatikan asal usul syair, situasi

pertama syait dipakai dan latar belakang penulis memakai syair; (viii) topik pembicaraan dari syair tersebut; (ix) memperhatikan tujuan utama penulisan atau pengutipan syair, khususnya kitab non-puitis. Sebab perubahan format prosa ke puisi oleh penulis kitab sangat mungkin mengandung suatu maksud yang dalam.

Kelima, Mempelajari Nubuatan. Pada dasarnya dalam mempelajari nubuatan, diperlukan pemahaman terhadap keseluruhan prinsip. Nubuatan dapat bermakna luas dan kemungkinan memiliki keterkaitan dengan nubuatan sebelumnya maupun penggenapan yang terjadi di Perjanjian Baru.

Keenam, Apokaliptik. Fokus utama literatur apokaliptik adalah pewahyuan tentang apa yang tersembunyi, terutama berkaitan dengan akhir zaman. Literatur apokaliptik memiliki sejumlah poin yang sama dengan nubuat alkitabiah, dan bahkan diperlakukan sebagai subgenre dari nubuat oleh beberapa ahli. Keduanya berfokus pada masa yang akan datang. Keduanya sering menggunakan bahasa figurative dan simbolik. Keduanya menekankan dunia yang tidak kelihatan yang

terletak di balik peristiwa dunia yang kelihatan. Keduanya menekankan penebusan orang percaya yang setia pada masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gembala komsel sudah memahami sebagian besar prinsip umum hermeneutik, terutama prinsip analisis teks dan latar belakang penulisan. Pada penelitian ini, peneliti ingin lebih dulu mengetahui pemahaman gembala komsel mengenai penafsiran itu sendiri, dalam hal ini hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa gembala komsel di GBI ROCK Satelit Monang-Maning memahami maksud dari penafsiran. Hal ini tampak dari jawaban gembala komsel bahwa penafsiran haruslah kebenaran firman Tuhan itu sendiri dan bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada jemaat.

Selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan proses dalam menafsirkan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman gembala komsel terhadap prinsip dalam menafsirkan. Berdasarkan analisis data di atas, untuk prinsip umum didapatkan bahwa gembala komsel memiliki cara masing-masing dalam proses

memahami dan memaknai ayat-ayat Alkitab. Cara-cara tersebut ada yang tepat secara teoritis namun ada juga yang kurang tepat. Ada gembala komsel yang tidak memiliki prinsip apapun, hanya mengikuti apa yang didapat dari gereja serta yang diucapkan oleh bapak gembala senior. Dari wawancara juga ditemukan bahwa ada gembala komsel yang tidak berani menggali Alkitab lebih dalam dengan alasan takut nantinya menjadi tidak percaya. Untuk mencari referensi, beberapa gembala komsel juga mendengarkan khutbah dari hamba Tuhan lain. Meskipun tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah, namun alat bantu dalam mencari referensi maupun dalam proses penggalian ayat Alkitab yang disarankan adalah Alkitab sendiri, kamus, konkordasi, buku-buku yang sesuai topik yang dibicarakan dan jurnal ilmiah yang ada. Akan menjadi kekhawatiran adalah apabila khutbah yang didengar pun tidak memiliki dasar hermeneutika yang benar.

Dalam kategori penafsiran Alkitab yang ideal menunjukkan bahwa gembala komsel sepakat bahwa Alkitab harus ditafsirkan berdasarkan kebenaran yaitu Alkitab

itu sendiri, yang dalam praktiknya harus berdasarkan iluminasi dari Roh Kudus sehingga firman Tuhan bukan hanya menjawab kebutuhan namun juga menegur, mengajar dan memperbaiki. Hal ini sesuai dengan teori prinsip umum hermeneutik yaitu untuk menjunjung tinggi Alkitab.

Pada kategori standar dalam menyimpulkan suatu ayat, ditemukan mayoritas gembala komsel senior sudah memahami cara menyimpulkan suatu ayat menggunakan prinsip umum. Meski demikian, pada gembala komsel masih didapati yang hanya mengikuti apa yang didapat dari pusat dan juga menyimpulkan berdasarkan pengalaman pribadi dengan Tuhan.

Sementara itu untuk prinsip khusus, beberapa gembala komsel menggunakan prinsip umum untuk menafsirkan genre khusus, namun ada pula gembala yang tidak mengetahui aturan maupun cara untuk menterjemahkan ayat-ayat pada kitab bergenre khusus sehingga gembala komsel tersebut lebih memilih mengikuti apa yang didapat dari gereja, dari bapak gembala senior maupun menggunakan hati nurani dalam menafsirkan ayat-ayat dari kitab bergenre khusus.

Dari wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gembala komsel senior sudah lebih terbiasa dengan prinsip penafsiran ini, sementara beberapa gembala komsel muda lebih merasa aman dengan mengikuti apa yang didapatkan dari gereja. Sementara itu, gembala komsel umumnya sudah terbiasa menggali genre umum sehingga gembala komsel bisa dikatakan cukup memahami prinsip-prinsip umum dalam menginterpretasi Alkitab. Dari pemahaman diatas maka didapatkan bahwa ada suatu kekhawatiran maupun keraguan untuk melakukan interpretasi terhadap Alkitab. Ayat-ayat bergenre khusus memang bagian yang sulit dan memerlukan ketekunan serta pemahaman yang lebih sehingga gembala komsel cenderung menghindari meneliti ayat-ayat dengan genre khusus, terutama kitab nubuat. Namun demikian, jika mendapat ayat dengan genre khusus, maka gembala komsel akan memilih untuk mengikuti tuntunan dari pusat untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran.

Dalam memahami penilaian terendah berarti pemahaman terhadap prinsip genre khusus kurang, sebaliknya nilai tinggi berarti

pemahaman terhadap genre umum sudah mencukupi. Hal ini membuktikan bahwa menggali genre khusus bukanlah perkara mudah. Tidak semua orang berani dan paham cara menggali genre khusus ini. Sementara cara menggali genre umum lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Dari pemahaman diatas maka dapat dipahami bahwa gembala komsel di GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar terhadap prinsip umum hermeneutik adalah cukup dan kurang dalam prinsip khusus.

Pemahaman Gembala Komsel Tentang Metode Hermeneutik. Metode penafsiran atau hermeneutik berkaitan dengan tujuan pokok dari penafsiran, yaitu menemukan arti yang dimaksudkan oleh sang penulis pada saat menulis.

Jenis Metode Dalam Menafsirkan Alkitab

Metode-metode ini terdiri dan berasal dari berbagai cara pendekatan yang berbeda terhadap penafsiran Alkitab. Beberapa metode hermeneutik antara lain:

Metode alegoris

Tujuan utama dari penafsiran alegoris adalah untuk menggali makna spiritual yang tersembunyi dari susunan kalimat dalam Alkitab yang diilhamkan langsung oleh Allah dan memberikan pengertian kepada pembaca. Metode ini meyakini bahwa yang dikatakan secara harfiah oleh Alkitab hanya merupakan kulit luar yang menyembunyikan hal rohani yang sesungguhnya dari Firman. Dalam membuat alegori, sebuah nats dengan arti harfiah yang jelas ditafsirkan dengan memakai perbandingan pokok demi pokok, yang memunculkan suatu arti rohani tersembunyi yang tidak jelas dalam bahasa biasa dari nats tersebut. Biasanya menspiritualkan makna alkitab jika bertemu dengan isi dalam teks bersifat nubuatan (Chia & Juanda, 2020).

Metode mistis

Metode mistis atau dikenal juga dengan metode anagoge memiliki arti mengarah, dalam hal ini yaitu kepada surga sebagai tujuan akhir. Berbeda dengan metode lainnya, metode ini memberikan pengharapan supernatural. Cara penafsiran ini berusaha menjelaskan peristiwa-peristiwa Alkitabiah yang berkaitan

dengan atau menggambarkan kehidupan yang akan datang. Metode mistis menganggap di balik kata-kata dan pengertian yang biasa tersembunyi berbagai macam arti. Dengan memakai metode mistis, suatu nats Alkitab dengan arti harfiah yang jelas dapat ditafsirkan dengan sejumlah arti rohani yang tinggi. Sejarah membuktikan bahwa metode mistis menyesatkan dan kurang berguna untuk menafsirkan Alkitab. Metode mistis menganggap Alkitab bisa mempunyai sejumlah arti, dengan kata lain, waktu menulis kitab, Allah mempunyai banyak maksud lain di balik hal-hal yang secara nyata di firmankan. Penganut metode mistis tidak terikat oleh aturan apa pun. Dengan mengutamakan maksud-maksud penafsir dan mengabaikan arti yang dimaksudkan oleh penulis, metode mistis gagal mencapai tujuan pokok dari penafsiran dan harus dibuang.

Metode pengabdian

Metode ini beranggapan bahwa Alkitab ditulis untuk pembinaan pribadi setiap orang percaya dan bahwa pengertiannya yang tersembunyi untuk setiap pribadi hanya bisa diungkapkan melalui iluminasi. Melalui metode ini,

Alkitab diperiksa untuk menemukan arti yang dapat membangun kehidupan rohani. Dalam menafsirkan, hal yang paling penting bukanlah yang Allah katakan kepada orang lain, melainkan yang Allah katakan kepada sang penafsir. Jadi, menafsirkan Alkitab menggunakan metode pengabdian berarti mencari pengertian rohani yang dapat diterapkan pada kehidupan orang percaya di balik arti harfiah yang jelas dari ayat-ayat itu. Bahaya utama dari metode ini adalah bahwa ketika berusaha menerapkan Alkitab secara pribadi, sang penafsir bisa mengabaikan arti harfiah yang jelas dari apa yang Allah firmankan kepada orang-orang pada situasi sejarah tertentu dahulu, sehingga penafsir menerapkan Alkitab dengan mengutamakan diri sendiri.

Metode rasionalistis

Metode ini ditemukan dalam tulisan H.S. Reimarus (1694-1768). Reimarus menyebutkan bahwa baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bersandar pada cerita fiksi supranatural. Melalui kritik rasional yang radikal, Reimarus juga mengatakan bahwa elemen-elemen supranatural dalam Alkitab tidak bisa dianggap serius. Sehingga penting

bagi seorang penafsir untuk menafsirkan Alkitab secara rasional, segala sesuatu yang terjadi di dalam Alkitab memiliki penjelasan yang rasional. Metode ini menganggap bahwa Alkitab bukan Firman Allah yang diilhamkan dengan otoritas. Alkitab dianggap sebagai dokumen buatan manusia dari segi nalar manusia. Jika Alkitab bisa sejalan dengan pengetahuan sang penafsir maka Alkitab harus dipahami seperti yang tertulis di dalamnya; tetapi kalau tidak, Alkitab dianggap sebagai dongeng, atau digunakan sebagai bantuan (Muryati, 2018).

Metode harfiah

Metode harfiah beranggapan bahwa kata-kata dalam Alkitab dalam arti nyata yang jelas itu bisa dipercaya; bahwa Allah memaksudkan agar pernyataan dipahami oleh semua orang yang percaya; bahwa kata-kata dalam Alkitab menyampaikan yang Allah ingin manusia ketahui; dan bahwa Allah mendasarkan penyampaian kebenaran pada berbagai peraturan biasa yang mengatur komunikasi tertulis, oleh karena itu Allah ingin agar kata-kata ditafsirkan dengan peraturan-peraturan yang sama (Muryati, 2018). Roy B. Zuck

mengutip pernyataan Martin Luther bahwa Alkitab harus dipertahankan menurut maknanya yang sesederhana mungkin, dan harus dipahami menurut pengertian gramatikal dan harfiahnya kecuali jika konteksnya dengan jelas milarang hal itu. Metode ini sebenarnya bergandengan erat pada suatu pengilhaman penuh perkata demi kata (Kasmawardi & Prawironegoro, 2021).

Metode kritik-sejarah dan tata bahasa

Metode ini merupakan sebuah usaha untuk memulihkan makna yang sebenarnya dari apa yang ditulis oleh penulis Alkitab kepada para pendengar. Dari sisi sejarah, metode ini memprioritaskan pada pengumpulan informasi, baik dari dalam teks maupun diluar teks serta situasi sejarah dan budaya pada saat penulisan. Kritis di sini bukan bermakna untuk mengkritik namun lebih kepada lebih analitis terhadap suatu teks (Wardah, 2018). Metode ini juga penting secara tata bahasa karena memperhatikan dengan seksama makna sebuah kata berdasarkan konteks sejarah dan budaya yang terdapat dalam frasa, kalimat dan paragraph. Dengan kata lain, metode ini adalah pendekatan

yang paling baik dalam menafsirkan Alkitab namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode lain sebagai alat bantu.

Pemahaman Gembala Komsel Terhadap Hermeneutik

Pada penelitian untuk meneliti pemahaman gembala komsel terhadap metode hermeneutik, peneliti menemukan jawaban yang beraneka ragam. Walaupun jawaban tidak mendalam, namun gembala komsel tampak menggunakan gabungan dari metode pengabdian, harfiah dan sedikit kritis teks dan tata bahasa. Metode pengabdian terlihat sangat kuat karena sebagian besar gembala komsel setuju bahwa Alkitab hanya dapat dimengerti melalui iluminasi dari Roh Kudus dan Alkitab digali untuk membangun kehidupan rohani (Untung, 2017; Untung et al., 2021). Meskipun demikian, ditemukan juga gembala komsel yang menggunakan metode rasional spiritual, yang berdasarkan wawancara diungkapkan bahwa gembala komsel memandang isi daripada Alkitab bersifat spiritual namun gembala berusaha merasionalkan dengan argument bahwa sebenarnya isi daripada

Alkitab bisa dirasionalkan termasuk mujizat, sebagai contoh kejadian Musa membelah laut. Disamping itu, ada beberapa gembala komsel juga yang kembali mengikuti apa yang diberikan dari pusat dan sesuai arahan bapak gembala senior.

Pada kategori tujuan penafsiran, secara umum gembala memahami tujuan penafsiran, yaitu untuk menyampaikan pesan Tuhan dengan benar sesuai dengan tujuan penulis kitab. Meski demikian, beberapa gembala mengungkap tujuan penafsiran adalah untuk kepentingan pribadi. Sesuai dengan teori, bahwa metode hermeneutik digunakan untuk menemukan maksud dari penulis saat menulis kitab, maka tujuan penafsiran untuk kepentingan pribadi dalam artian membangun kerohanian bukanlah sepenuhnya salah. Yang terpenting adalah penggunaan metode yang tepat sehingga ditemukan makna yang tepat juga dalam penggalian firman Tuhan, sesuai dengan apa yang sebenarnya penulis ingin sampaikan.

Berdasarkan wawancara dengan responden, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh gembala komsel, terutama gembala komsel senior

adalah karena kebiasaan. Perlu diakui bahwa menafsirkan Alkitab memang bukan perkara mudah dan sederhana. Adalah sebuah tanggung jawab yang besar bagi gembala komsel dalam menafsirkan Alkitab, terutama dalam lingkup satelit Monang-Maning. Gembala komsel berusaha menafsirkan sesederhana mungkin agar dapat dipahami oleh jemaat. Oleh sebab itu, metode dan cara yang digunakan sebagian besar adalah penggabungan dari metode pengabdian dan harfiah.

Pendapat diatas maka akan membawa pemikiran bahwa gembala komsel kurang memahami metode hermeneutik. Gembala komsel memahami metode hermeneutik sebagai hal yang sama dengan prinsip hermeneutic, Namun demikian, dari wawancara peneliti didapati bahwa beberapa gembala komsel sebenarnya menggunakan metode hermeneutik hanya saja gembala komsel tidak memahami hal tersebut. Di sisi lain masih ada gembala komsel yang kurang memahami perlunya metode dalam proses menafsirkan isi daripada Alkitab.

Penerapan Hermeneutik. Jika prinsip dan metode adalah sebuah hukum, cara dan proses dalam

menggali Alkitab, maka eksegesis adalah penerapan prinsip-prinsip, hukum dan cara-cara. Eksegesis meliputi penerapan dari peraturan-peraturan hermeneutik (Trisna, 2014). Sementara hermeneutik memberi alat-alat penafsiran, eksegesis mengacu pada penggunaan yang sesungguhnya dari alat-alat tersebut. Hermeneutik menyediakan prinsip-prinsip penafsiran, sementara eksegesis adalah proses penafsiran. Jadi, eksegesis dapat dianggap sebagai hermeneutik terapan.

Melalui hasil wawancara di atas, tampak bahwa beberapa gembala komsel sudah aktif menerapkan beberapa prinsip umum hermeneutik dengan cukup baik seperti yang diuraikan di atas. Namun, masih ada juga gembala komsel yang tidak menerapkan prinsip maupun metode apapun dalam proses penggalian Alkitab. Beberapa gembala komsel ini juga memilih untuk hanya menerima saja yang didapat dari gereja pusat, ragu untuk menggali kembali dengan alasan takut salah menafsirkan. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara dengan Ibu Gembala Wilayah GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar, ditemukan bahwa

saat ini kesalahan dalam berkotbah lebih berkurang karena ada tuntunan dari pusat. Tetapi, menurut Gembala Wilayah dan Wakil Gembala Wilayah, kesalahan dalam berkhotbah masih terjadi.

Penerapan metode hermeneutik tampak jelas bahwa sebagian besar gembala komsel setia menggunakan metode pengabdian dan harfiah. Hal ini terlihat dari jawaban gembala komsel bahwa cara untuk dapat memahami Alkitab adalah dengan bantuan Roh Kudus (Apin Militia Christi, 2012; Pakpahan, 2012). Namun, ada juga yang tidak memahami mengenai metode ini sehingga tidak menggunakan metode apapun. Dari wawancara juga ditemukan bahwa ada gembala komsel yang menggunakan metode spiritual dan rasional, artinya gembala komsel ini memandang apa yang ditulis Alkitab secara spiritual namun berusaha untuk merasionalkan dengan demikian gembala komsel yang bersangkutan tidak ingin menggali atau mencari tahu Alkitab terlalu dalam dengan dalih takut nantinya tidak percaya, karena mukjizat yang ditulis di Alkitab sebenarnya bisa dirasionalkan.

Jawaban gembala komsel bahwa dalam proses berhermeneutik memang diperlukan intervensi dari Roh Kudus, salah satunya melalui doa adalah benar. Untuk memahami Alkitab bukan hanya memerlukan perangkat atau aturan secara teoretis saja namun terlebih memerlukan iluminasi dari Roh Kudus sebagai pemberi wahyu itu sendiri. Rene Pache mengatakan bahwa sebuah kitab yang diinspirasikan oleh Roh Kudus hanya dapat dipahami oleh intervensi dari Roh Kudus. Senada dengan peneliti, Deky Hidnas Yan Nggadas juga mengungkapkan hal yang serupa di dalam jurnal yang ditulis. Deky Hidnas Yan Nggadas mengatakan bahwa Alkitab, firman Tuhan, hanya dapat dipahami dan diterima kebenarannya, bila pewahyunya, yaitu Roh Kudus berkarya memberikan iluminasi di dalam seluruh prosesnya. Dalam belas kasihan-Nya kita dapat berkomunikasinya lewat doa pribadi (KR.Pakpahan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian gembala komsel telah menerapkan prinsip dan metode hermeneutik dengan cukup baik, namun dalam praktiknya ditemukan juga gembala

komsel yang masih salah ataupun kurang tepat dalam menafsirkan, yang berarti belum menerapkan dengan benar meskipun secara teoretis cukup paham dan masih ditemukan juga yang tidak menerapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian diperoleh tiga simpulan yaitu: (1) gembala komsel sudah memahami sebagian besar prinsip umum hermeneutik, terutama prinsip analisis teks dan latar belakang penulisan; (2) gembala komsel tidak memahami metode hermeneutik; (3) tidak semua gembala komsel menerapkan prinsip dan metode hermeneutik.

Berkenaan dengan hasil penelitian maka beberapa saran yang dapat diajukan yaitu: (1) Bagi GBI ROCK Satelit Monang-Maning Denpasar dapat bekerja sama dengan satelit-satelit terdekat atau bahkan dengan GBI ROCK Lembah Pujian untuk mengadakan seminar atau kelas khusus mengenai hermeneutik atau penafsiran bagi para gembala. Dalam seminar tersebut dapat bekerjasama dengan pribadi yang memiliki

keahlian khusus dalam bidang ini; dan (2) Rencana strategi yang akan dilaksanakan (terlampir) dalam bentuk kebijakan, strategi dan upaya jangka pendek, menengah, dan panjang dalam mewujudkan penerapan hermeneutik yang tepat di GBI ROCK satelit Monang-Maning Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Hosea. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis : Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol.4i251-57>
- Budiyana, H. (2021). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendididikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 231–248.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Chandra, D. C., Gultom, J., Mogontha, A. C., Gratia, P., Angga, D., & Gunawan, P. (2019). Strategi Misi Pedesaan yang dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 57–74.
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Dispensasionalisme Sebagai Metode Dalam Memahami Alkitab. *Journal KERUSSO*, 5(1), 20–37. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.122>
- Christi, Apin Militia. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Militia. (2018). *Homiletika: Cara Menyusun dan Menyampaikan Khotbah yang Inspiratif*. STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Miltia, Kathryn, S., Widiada, G., & Soselisa, S. C. (2019). Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 1–13.
- Dwiraharjo, S., & Embong Bulan, S. (2020). EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristiani*, 2(1), 19–36.
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>
- Gratia, Y. P. (2020). Ulasan Buku Daniela C. Augustine: Pentecost, Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 5(1), 11–14.
- Gultom, J. (2013). Pneumatologi Amos Yong dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia). *Jurnal Antusias*, 2(4), 157–169.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Randy, P., Sinaga, N., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56.
- Hosea, A. (2018). Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 1–13.
- Kasmawardi, Y., & Prawironegoro, A. (2021). Alkitab Diilhamkan Allah : Perspektif Bibliologi. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 53–76.
- Kia, A. D. (2018). Kajian teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya. *Jurnal Shanan*, 2(1), 39–55.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1500>
- KR.Pakpahan, G. (2019). TELUSUR KARYA RUAKH(ROH)DALAM PERJANJIAN LAMA. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2), 1–14.
- Muryati. (2018). *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. GL Ministry.
- Nova Ritonga. (2020). TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40.
- Pakpahan, G. K. R. (2012). Jesus As the Spirit Baptizer. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.

- Pakpahan, G. K. R. (2015). Diberi Kuasa untuk Berdoa dengan Penuh Otoritas. In J. Gultom (Ed.), *Empowered to Serve*. Bethel Press.
- Pantan, F. (2017). Ontologi Pendidikan iman Kristen. In J. Gultom (Ed.), *Education for Change*. Bethel Press.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Pantan, F., Hosea, A., Sirait, J. M., Pakpahan, G., & Rantetampang, A. L. (2019). Studi Eksploratif pemahaman Jemaat GBI Victory tentang Teologi Kemakmuran. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 25–38.
- Radjagukguk, J. (2019). Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol.3i213-24>
- Robinson W, H. (1980). *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (34th ed.). Grand Rapids: Baker Book House.
- Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan Dalam Kepercayaan Marapu Dengan Iman Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 96–120. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.56>
- Setianto, Y. (2014). Pemikiran Paulus tentang Menghayati Hidup Kristus. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Sutanto, H. (1998). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. SAAT.
- Trisna, R. P. (2014). Pentecostal Hermeneutics: Sebuah Analisis terhadap Metode Hermeneutik Pentakosta. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Bethel Press.
- Untung, N. (2017). Kristus dan

- Perempuan Samaria. Yohanes 41-42. In *Misi Inklusif: Berjumpa dengan Firman dan Realitas untuk Misi yang Inklusif*. STT Bethel Indonesia.
- Untung, N., Tanonggi, R. O., & Pekuwali, J. R. (2021). Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion. *Jurnal PKM Setiadharma*, 1(1), 91–99.
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.
- Wardah, E. S. (2018). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Agama Dan Budaya Tsaqofah*, 12(2), 165–175.
- Wariki, Valentino. (2020). Analisis Pentakostalisme terhadap Markan Ending. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol.5i11-10>
- Wariki, Valentino, Esther bangun, A., Hosea, A., Siregar, H., & Sitompul, A. (2021). Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman menurut 1 Timotius 4:11–16: Studi Deskriptif pada Pemuda Gereja Bethel Indonesia Anugerah, Bandar Lampung. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2).
- Wiryohadi, W. (2014). Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity* (1st ed., p. 261). STT Bethel Indonesia.
- Yulia, tantri. (2020). STUDI DESKRIFTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 9(2), 274–282.